

## Analisis pengangguran dan korupsi di ASEAN

Anisa Fattih Fauziah Hartono, Mustika Noor Mifrahi\*

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

\*Corresponding author: [mustika.mifrahi@uui.ac.id](mailto:mustika.mifrahi@uui.ac.id)

---

**JEL Classification Code:**

E24, D73, O53

**Kata kunci:**

Pengangguran, Korupsi, Panel Data, ASEAN

**Email penulis:**

[21313115@alumni.uui.ac.id](mailto:21313115@alumni.uui.ac.id)

**DOI:**

10.20885/JKEK.vol4.iss1.art14

---

**Abstract**

**Purpose** – *This study aims to analyze the effect of corruption on unemployment in ASEAN between 2014 and 2023.*

**Methods** – *This study uses a fixed effects panel data analysis method, where the determining variables for unemployment are Corruption Perception Index, population, inflation, Gross Domestic Product, and Foreign Direct Investment.*

**Findings** – *The results of this study indicate that the corruption and population a positive and significant effect on the unemployment rate. Meanwhile, inflation, GDP, and FDI have a negative and significant impact on the Unemployment Rate in ASEAN.*

**Implication** – *This research implies that corruption and population growth exacerbate unemployment, while inflation, GDP, and foreign investment contribute to job creation. Therefore, the government needs to reduce corruption and strengthen governance to increase investment and long-term growth potential, thereby sustainably reducing unemployment.*

**Originality** – *This study contributes to research using panel data in ASEAN, focusing on the effect of corruption on unemployment.*

---

**Abstrak**

**Tujuan** – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh korupsi terhadap pengangguran di ASEAN pada periode 2014 – 2023.

**Metode** – Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel *fixed effect* dimana variabel penentu pengangguran adalah Jumlah Penduduk, Inflasi, Produk Domestik Bruto, Penanaman Modal Asing, dan Indeks Persepsi Korupsi.

**Temuan** – Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil untuk korupsi dan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Sedangkan variabel inflasi, PDB, dan PMA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN

**Implikasi** – Implikasi dari penelitian ini adalah korupsi dan pertumbuhan jumlah penduduk memperburuk tingkat pengangguran, sementara inflasi, PDB, dan penanaman modal asing berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja. Oleh karena itu, pemerintah perlu menurunkan tingkat korupsi dan memperkuat tata kelola pemerintahan untuk meningkatkan investasi dan potensi pertumbuhan jangka panjang, sehingga dapat menekan pengangguran secara berkelanjutan.

**Orisinalitas** – Penelitian ini berkontribusi terhadap penelitian menggunakan panel data di ASEAN dengan fokus analisis pada pengaruh korupsi terhadap pengangguran.

---

## Pendahuluan

Korupsi merupakan masalah penting yang menjadi penyakit di negara berkembang. Tidak dapat dipungkiri bahwa korupsi merupakan penghambat terbesar bagi pembangunan ekonomi dan sosial bagi negara berkembang. Lembaga-lembaga pembangunan internasional, seperti Bank Dunia, telah secara aktif mendorong negara-negara berkembang untuk menerapkan kebijakan yang akan mengurangi korupsi (Oueghlissi & Derbali, 2024).

Sebagai fenomena global, korupsi telah menjadi isu yang kompleks dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Korupsi merupakan masalah yang dihadapi oleh hampir seluruh negara di dunia termasuk negara di kawasan ASEAN. Berbagai studi empiris mengenai korupsi menghasilkan temuan-temuan yang konsisten bahwa korupsi memiliki dampak negatif terhadap perkembangan perekonomian suatu negara atau yang sering disebut dengan Sand the Whell, seperti menghambat investasi dan penciptaan lapangan kerja (Tua & Mahi, 2022), meningkatkan pengeluaran pemerintah (Tanzi, 1998), dan serta memperburuk tingkat kemiskinan dan mereduksi kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah (Khan & Pillay, 2019).

Praktek korupsi berkaitan erat dengan pengangguran. Hal ini dikarenakan korupsi memiliki efek berantai yang pada akhirnya merugikan perekonomian secara keseluruhan (Triatmanto & Bawono, 2023). Mekanisme keterkaitan antara korupsi dengan pengangguran erat kaitannya dengan adanya peningkatan biaya produksi, sehingga menghambat investasi produktif. Selain itu, adanya korupsi mendistorsi alokasi sumber daya dan belanja publik, dan dengan demikian mengurangi kapasitas perekonomian untuk menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan. Korupsi dipandang juga seperti parasit, menyedot sumber daya dari kegiatan produktif dan menghambat kemajuan ekonomi. Hal ini mengakibatkan berkurangnya lapangan kerja dan meningkatnya angka pengangguran (Mamo et al., 2024).

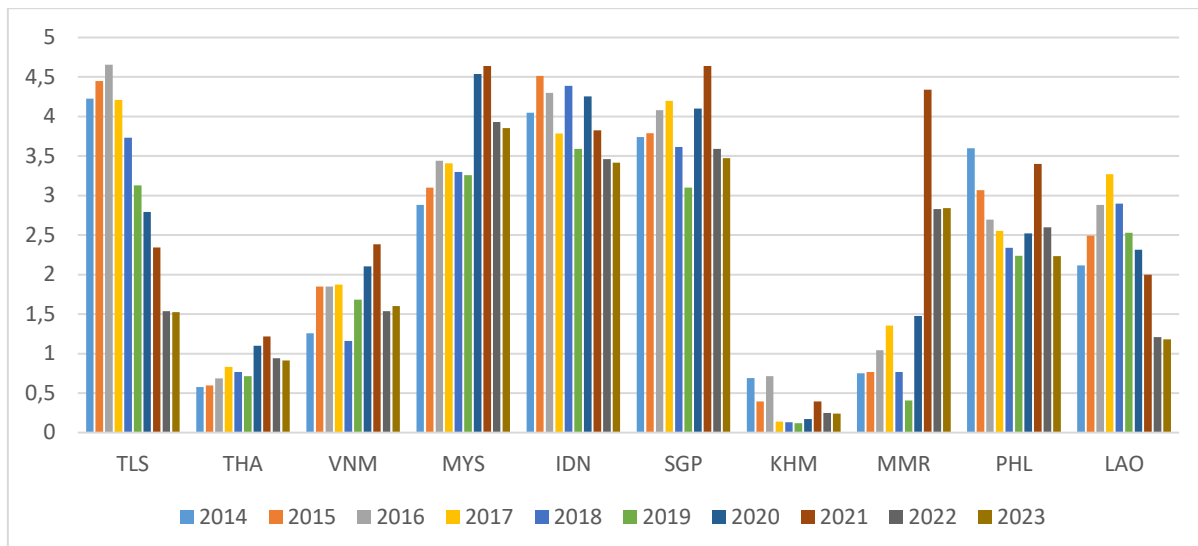
Pencapaian masyarakat yang sejahtera merupakan tujuan utama dari upaya pembangunan nasional yang dilakukan oleh negara-negara di seluruh dunia, yang mencakup negara-negara ekonomi maju dan negara-negara yang sedang dalam perjalanan pembangunan. Peningkatan kegiatan ekonomi, ditambah dengan penciptaan kesempatan kerja yang substansial dan pengentasan tingkat kemiskinan, akan berkontribusi pada penetapan tujuan pembangunan nasional, khususnya dalam bidang kesejahteraan masyarakat.

Tantangan ekonomi yang dihadapi oleh berbagai negara biasanya berpusat pada isu-isu yang lebih luas seperti inflasi dan tingkat pengangguran. Lebih jauh, tantangan ekonomi yang dihadapi oleh suatu negara dapat terwujud sebagai masalah yang berkaitan dengan pertumbuhan penduduk, prospek lapangan kerja yang tidak memadai, dan kegagalan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan warga negaranya secara memadai. Tingkat pengangguran berfungsi sebagai indikator penting kesejahteraan masyarakat dan distribusi pendapatan dalam suatu komunitas. Pengangguran muncul ketika fluktuasi yang cepat dalam angkatan kerja tidak diimbangi secara memadai oleh kapasitas untuk mengintegrasikan individu ke dalam pekerjaan, suatu situasi yang sering kali didorong oleh pertumbuhan kesempatan kerja yang tidak memadai.

Fenomena pengangguran menghadirkan tantangan yang memerlukan pemeriksaan menyeluruh, karena hal itu sangat memengaruhi struktur ekonomi dan dinamika masyarakat. Kemajuan ekonomi negara-negara berkembang menghadirkan tantangan yang kompleks, dengan meningkatnya tingkat pengangguran muncul sebagai masalah yang lebih rumit dan mendesak dibandingkan dengan pergeseran yang kurang menguntungkan dalam distribusi pendapatan yang memengaruhi mereka yang berpenghasilan rendah. Situasi di negara-negara berkembang selama beberapa dekade terakhir menggambarkan bahwa kemajuan yang dicapai belum berhasil menciptakan kesempatan kerja dengan kecepatan yang mengimbangi pertumbuhan populasi. Masalah pengangguran yang mereka hadapi setiap tahun menjadi semakin serius. Terlebih lagi, sangat meresahkan untuk dicatat bahwa di negara-negara miskin tertentu, tidak hanya terjadi peningkatan jumlah penduduk yang tidak memiliki pekerjaan, tetapi juga peningkatan yang mengkhawatirkan dalam porsi mereka dalam keseluruhan angkatan kerja (Sisnita, 2017).

Gambar 1 mengilustrasikan bahwa Timor Leste mencatat tingkat pengangguran tertinggi di antara 10 negara ASEAN lainnya, khususnya sebesar 4.56% pada tahun 2016, yang menandai puncaknya selama dekade terakhir. Pada tahun 2018, Kamboja mencatat tingkat pengangguran

yang sangat rendah, yaitu hanya 0.14%. Kamboja melaporkan tingkat pengangguran yang sangat rendah, karena individu yang bekerja hanya satu jam setiap minggu diklasifikasikan sebagai pekerja. Klasifikasi ini mencakup banyak orang yang berkontribusi terhadap keluarga mereka melalui peran di bidang pertanian dan perdagangan, yang mencerminkan aspek unik dari lanskap ketenagakerjaan. Karakteristik ini menempatkan Kamboja sebagai negara yang menunjukkan tingkat pengangguran yang sangat rendah. Hal ini seharusnya disebut sebagai pengangguran.



Sumber : Worldbank (diolah)

**Gambar 1.** Grafik Tingkat Pengangguran di 10 Negara ASEAN

Berdasarkan sepuluh negara yang disebutkan di atas menunjukkan pola di mana setiap negara mengalami fluktuasi tingkat pengangguran setiap tahunnya. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat dikaitkan dengan terbatasnya jumlah posisi dan peluang yang tersedia di dalam negeri, di samping kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja dan persyaratan pasar tenaga kerja. Situasi ini semakin diperparah oleh berbagai kebijakan yang diberlakukan di berbagai negara.

Jumlah penduduk yang besar di suatu negara tidak serta-merta berarti keuntungan pembangunan, karena tidak setiap individu memiliki kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk keterlibatan yang produktif. Dengan demikian, kesempatan untuk berpartisipasi dalam upaya yang bermakna sangat penting bagi mereka yang bercita-cita untuk membuat perbedaan, karena upaya tersebut menawarkan sarana dukungan finansial. Dinamika perubahan populasi dapat berfungsi sebagai kekuatan pendorong atau hambatan bagi kemajuan ekonomi (Sukirno, 2013).

Jumlah penduduk yang besar memberikan dampak positif dan negatif bagi negara. Unsur yang menguntungkan terletak pada kekayaan sumber daya manusia yang tersedia, yang siap memberikan kontribusi besar bagi kemajuan ekonomi Indonesia, seperti halnya sumber daya yang melimpah dan bermutu tinggi yang ditemukan di negara-negara maju. Dampak negatifnya adalah jumlah penduduk yang besar dapat menjadi bumerang bagi negara; dengan jumlah penduduk yang besar dan sumber daya manusia yang melimpah, terdapat kebutuhan mendesak akan berbagai macam kesempatan kerja yang tepat untuk melibatkan tenaga kerja secara efektif di negara ini. Ketiadaan lapangan pekerjaan dalam angkatan kerja kemungkinan akan berkontribusi pada meningkatnya angka pengangguran, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi (Sisnita, 2017).

Inflasi merupakan fenomena yang ditandai dengan kenaikan harga dalam suatu sistem ekonomi. Angka inflasi merupakan persentase kenaikan harga barang selama jangka waktu tertentu. Setiap negara di seluruh dunia secara konsisten bergulat dengan tantangan inflasi. Tingkat inflasi di suatu negara merupakan indikator penting untuk mengevaluasi hambatan atau pencapaian ekonomi yang dihadapi oleh negara tersebut. Di negara-negara yang ditandai oleh vitalitas ekonomi yang kuat, tingkat inflasi tahunan biasanya berkisar antara 2 dan 4 persen. Tingkat inflasi yang turun antara 2 dan 4 persen per tahun dianggap relatif rendah. Tingkat inflasi yang berlaku berkisar antara 7 dan 10 persen (Amir, 2009).

Lingkungan yang ditandai dengan tingginya angka inflasi dapat menyebabkan perubahan dalam tingkat produksi. Peningkatan angka inflasi akan menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa, yang selanjutnya mengakibatkan penurunan permintaan barang dan jasa akhir. Analisis kurva Phillip menjelaskan sifat hubungan antara pengangguran dan inflasi, dan telah diteliti secara mendalam dengan membandingkan interpretasi berbagai pendekatan ekonomi. Dalam kasus inflasi, kebijakan sisi permintaan akan memengaruhi variabel-variabel ini (Phillips, 1958).

Di luar dinamika populasi dan tren inflasi, pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh tidak langsung terhadap lanskap pengangguran. Teori yang mendasari hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran adalah hukum Okun, dimana ditemukan bahwa peningkatan output riil akan menurunkan pengangguran (Okun, 1962). Pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator penting kemajuan ekonomi suatu negara, yang menunjukkan bahwa suatu negara berada pada lintasan ke atas ketika terjadi peningkatan pendapatan nasional. Hendrawati dan Rahmitanti (2023) menemukan bahwa memahami GDP suatu negara memudahkan pengamatan dan analisis pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu, sekaligus memungkinkan evaluasi efisiensi suatu negara dalam mengelola ekonominya dalam jangka pendek dan mendorong kegiatan ekonomi untuk pembangunan jangka panjang yang berkelanjutan.

Pemerintah dalam mengatasi pengangguran berkaitan dengan bagaimana mereka mencoba memaksimalkan pelaksanaan pembangunannya. Hal ini seringkali mengarah pada kebutuhan modal bagi pemerintah dalam mencoba menciptakan pembangunan yang secara publik dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh masyarakat. Salah satu sumber modal yang juga berperan penting dalam pembangunan suatu negara adalah peran pihak swasta, khususnya investasi yang berasal dari asing atau biasa disebut dengan *Foreign Direct Investment* (PMA).

Teece (1982) telah dijelaskan bahwa biaya transaksi, yang mencakup semua biaya yang terkait dengan kegiatan operasional suatu perusahaan, merupakan dasar fundamental bagi investasi asing dengan memfasilitasi pengurangan biaya yang selanjutnya meningkatkan perolehan pendapatan. Penanaman Modal Asing Langsung (PMA) adalah bentuk modal yang terus menerus digunakan dalam kegiatan produksi suatu perusahaan. Penanaman Modal Asing Langsung (PMA) adalah proses di mana suatu perusahaan mengerahkan sumber daya modal, teknologi, dan personelnnya melampaui batas negara, sambil tetap berada di bawah pengawasan dan manajemen organisasi induk (Agustin et al., 2021). Dalam analisis Penanaman Modal Asing Langsung dari perspektif investor asing dan negara tuan rumah, muncul persamaan penting, terutama mengenai pola kepemilikan aset dan proses yang terlibat dalam pengalihan aset dan produksi tertentu lintas batas (Agustin et al., 2021).

Berdasarkan konteks latar belakang di atas, penulis ingin meneliti dan terlibat dalam bagaimana korupsi mempengaruhi pengangguran di sepuluh negara ASEAN. Studi yang dilakukan oleh Patra et al., (2022) meneliti interaksi antara pertumbuhan ekonomi, dinamika populasi, dan inflasi terkait tingkat pengangguran di lima negara ASEAN, menggunakan analisis regresi linier berganda dengan data panel sebagai pendekatan metodologis mereka. Studi ini mengungkap bahwa, sampai tingkat tertentu, variabel pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran, sedangkan variabel populasi juga menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Interaksi antara inflasi dan pengangguran menunjukkan pengaruh yang penting dan mendalam. Antara tahun 2009 dan 2023, telah dicatat bahwa pertumbuhan ekonomi, perubahan demografi, dan inflasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di lima negara ASEAN.

Sebuah upaya penelitian yang dilakukan oleh Salsabilla (2024) mengeksplorasi elemen-elemen yang memengaruhi kenaikan tingkat pengangguran di enam negara ASEAN—Indonesia, Filipina, Laos, Malaysia, Vietnam, dan Thailand—yang dibedakan oleh angka pengangguran yang terus meningkat, menggunakan metodologi data panel (data agregat). Hasil penelitian ini mengungkap bahwa variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan secara statistik, sedangkan segmen demografi berusia 15-64 tahun menunjukkan pengaruh positif dan signifikan secara statistik. Selain itu, variabel yang berkaitan dengan investasi

asing menunjukkan dampak yang signifikan dan merugikan terhadap pengangguran secara keseluruhan di kawasan ASEAN-6.

Penelitian oleh Loganathan et al., (2015) mengeksplorasi fluktuasi pengangguran di ASEAN-3 dan menganalisis kebijakan yang ditetapkan untuk mewujudkan Komunitas ASEAN pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan analisis data deret waktu tahunan yang mencakup rentang tahun 1980 hingga 2012, memanfaatkan metodologi Autoregressive Distributed Lag (ARDL) bersama dengan Bayer-Hancks Combine Cointegration Test untuk menyelidiki hubungan kointegrasi di antara variabel yang ditunjuk. Temuan penelitian menunjukkan hubungan kointegrasi antara keterbukaan ekonomi dan pengangguran di Malaysia, Thailand, dan Indonesia, yang berlaku baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dalam konteks Malaysia dan Thailand, stabilitas ekonomi menunjukkan hubungan yang bernuansa dengan pengangguran, yang terwujud dalam kerangka waktu langsung dan jangka panjang. Sebaliknya, disparitas dalam arus investasi asing langsung hanya memengaruhi tingkat pengangguran di Malaysia.

Penelitian Husna dan Nasir (2024) meneliti interaksi korupsi, investasi asing langsung, dan pengangguran dalam memengaruhi jalur pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN. Penelitian tersebut menggunakan data panel yang mencakup periode 2012 hingga 2022, dengan fokus pada negara-negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Vietnam, Laos, dan Thailand. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi asing langsung (PMA) memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan indeks persepsi korupsi dan tingkat pengangguran tampaknya memiliki dampak minimal di negara-negara ASEAN.

Studi oleh Sari & Hasmarini (2023) menyelidiki bagaimana berbagai elemen, termasuk inflasi, tren angkatan kerja, investasi asing, pergeseran demografi, dan produk domestik bruto, memengaruhi tingkat pengangguran di negara-negara berkembang ASEAN dari tahun 2017 hingga 2021. Penelitian ini menggunakan metodologi analisis regresi data panel. Temuan studi ini mengungkapkan hubungan yang penting dan merugikan antara produk domestik bruto dan tingkat pengangguran. Kenaikan yang diantisipasi dalam produk domestik bruto kemungkinan akan menyebabkan penurunan tingkat pengangguran. Analisis tersebut mengungkapkan bahwa variabel inflasi dan angkatan kerja menunjukkan korelasi negatif dengan tingkat pengangguran, meskipun efek ini tidak memiliki signifikansi statistik. Pengaruh variabel populasi dan investasi asing tampaknya menghasilkan dampak positif, meskipun secara statistik tidak signifikan, pada tingkat pengangguran di negara-negara berkembang ASEAN. Hasil yang diperoleh dari uji statistik-f mengungkapkan bahwa lima variabel independen, jika dipertimbangkan bersama-sama, memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap sembilan negara berkembang di ASEAN.

Penelitian oleh Othman et al., (2024) mengenai dinamika pengangguran kaum muda di negara-negara berkembang ASEAN-5 dengan menggunakan kerangka ekonomi makro. Dengan menggunakan metodologi *Panel Autoregressive Distributed Lag* (ARDL), penelitian ini meneliti dampak Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat inflasi, pertumbuhan penduduk, dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap tingkat pengangguran kaum muda. Hasil empiris menunjukkan bahwa PDB dan inflasi secara signifikan memengaruhi pengangguran kaum muda dalam jangka panjang.

Peneliti akan memulai penelitian menyeluruh terhadap berbagai faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran di 10 negara ASEAN dari tahun 2014 hingga 2023. Penelitian ini menyelidiki indeks korupsi, pola demografi, kinerja ekonomi, keseimbangan harga, dan investasi asing langsung.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bank Dunia dan *Transparency International*. Data sekunder menunjukkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber eksternal, yang biasanya dibedakan berdasarkan aksesibilitas dan ketersediaannya bagi masyarakat umum atau komunitas tertentu. Penelitian ini menggunakan data panel sebagai bentuk data sekundernya, yang menggabungkan informasi lintas sektoral dari 10 negara ASEAN (Indonesia, Kamboja, Laos, Myanmar, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Timor Leste, dan Vietnam) bersama dengan data deret waktu yang mencakup tahun 2014 hingga 2023. Analisis ini mencakup berbagai metrik, termasuk angka pengangguran, statistik populasi, PDB, tingkat inflasi, investasi asing langsung, dan indeks persepsi korupsi.

**Tabel 1.** Deskripsi Variabel

Variabel	Simbol	Definisi	Sumber
<b>Variabel Dependen</b>			
Tingkat Pengangguran	<i>TP</i>	Tingkat pengangguran adalah proporsi angkatan kerja yang menganggur tetapi bersedia dan aktif mencari pekerjaan. Angka ini dihitung sebagai jumlah penganggur dibagi dengan total angkatan kerja (termasuk individu yang bekerja dan menganggur), dinyatakan dalam persentase.	World Development Indicators (WDI)
<b>Variabel Independen</b>			
Korupsi	<i>IPK</i>	Indeks Persepsi Korupsi merupakan survey masyarakat terhadap persepsi atau anggapan masyarakat mengenai korupsi yang terjadi pada jabatan publik dan politik.	www.transparency.org
Jumlah penduduk	<i>Pend</i>	Jumlah Penduduk merujuk pada jumlah total orang di area tertentu pada waktu tertentu, biasanya disajikan sebagai perkiraan pertengahan tahun oleh Bank Dunia.	World Development Indicators (WDI)
Inflasi	<i>INF</i>	Inflasi adalah persentase kenaikan tahunan dalam tingkat harga umum barang dan jasa, sering diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK).	World Development Indicators (WDI)
Produk Domestik Bruto	<i>PDB</i>	Produk Domestik Bruto adalah nilai pasar total dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu wilayah ekonomi dalam periode tertentu, dihitung menggunakan pendekatan seperti pengeluaran, pendapatan, atau produksi.	World Development Indicators (WDI)
Investasi	<i>PMA</i>	Penanaman Modal Asing didefinisikan sebagai arus masuk investasi bersih untuk memperoleh kepentingan manajemen yang berkelanjutan (10 persen atau lebih dari saham dengan hak suara) dalam suatu perusahaan yang beroperasi dalam perekonomian selain perekonomian investor.	World Development Indicators (WDI)

## Metode Penelitian

Studi ini menggunakan metodologi regresi data panel yang bertujuan untuk menyelidiki potensi hubungan antara variabel dependen yaitu tingkat pengangguran, dan variabel independen, meliputi Indeks Persepsi Korupsi, jumlah penduduk, inflasi, PDB, dan PMA di sepuluh negara ASEAN. Regresi data panel merupakan teknik analisis yang menggabungkan data deret waktu dengan data lintas sektor secara rumit, sehingga memudahkan penyelidikan terperinci tentang hubungan rumit yang berkembang seiring waktu dan di antara berbagai entitas. Analisis data panel ini menggunakan persamaan regresi berikut:

$$TP_{it} = \beta_0 + \beta_1 IPK_{it} + \beta_2 Pend_{it} + \beta_3 INF_{it} + \beta_4 PDB_{it} + \beta_5 PMA_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Dimana  $Y_{it}$  adalah tingkat pengangguran,  $IPK$  adalah Indeks Persepsi Korupsi,  $Pend$  adalah jumlah penduduk,  $INF$  adalah inflasi,  $PDB$  adalah Produk Domestik Bruto, dan  $PMA$  adalah penanaman modal asing.  $\beta_0$  adalah konstanta,  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ ,  $\beta_3$ ,  $\beta_4$  dan  $\beta_5$  adalah koefisien dari masing-masing variabel independen,  $i$  adalah jumlah observasi,  $t$  adalah periode waktu dan  $\varepsilon$  adalah error term.

## Hasil dan Pembahasan

Pemeriksaan ini menawarkan tinjauan serta terperinci mengenai data statistik, yang meliputi nilai rata-rata, simpangan baku, nilai minimum dan maksimum. Teks ini menguraikan metodologi yang digunakan dalam analisis data statistik deskriptif.

**Tabel 2.** Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Standar Deviasi	Min	Max
Tingkat Pengangguran	100	2.424	1.377	0.120	4.657
Jumlah Penduduk	100	6.589	7.694	1.184	2.78
Inflasi	100	3.713	4.969	-1.470	31.230
GDP	100	3.07	3.16	1.45	1.37
PMA	100	1.72	3.19	-4.29	1.75
Indeks Persepsi Korupsi	100	38.92	17.03	20.00	85.00

Berdasarkan analisis yang disajikan pada Tabel 2, penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai rata-rata (mean) tingkat pengangguran berada pada angka 2.424, disertai dengan deviasi standar sebesar 1.377. Nilai terendah yang diamati pada variabel Tingkat Pengangguran adalah 0,120, khususnya tercatat untuk Kamboja pada tahun 2019. Sebaliknya, nilai puncak yang tercatat untuk variabel Tingkat Pengangguran adalah 4.657, yang diamati di Timor Leste pada tahun 2016.

Penelitian ini mencakup variabel populasi yang terdiri dari 100 observasi. Nilai rata-rata (mean) Variabel Populasi berada pada angka 6.589, disertai dengan deviasi standar sebesar 7,694. Nilai terendah yang tercatat dari variabel Populasi berada di angka 1,184, khususnya di Timor Leste selama tahun 2014. Sementara itu, variabel Populasi mencapai nilai tertingginya sebesar 2,78, khususnya di Indonesia pada tahun 2023.

Analisis ini mencakup serangkaian 100 observasi yang berkaitan dengan variabel tingkat inflasi. Nilai rata-rata variabel inflasi berada di angka 3.713, dengan deviasi standar sebesar 4,969 yang menyertainya. Nilai minimum yang tercatat untuk variabel tingkat inflasi berada di angka -1,470 persen, sebuah statistik yang diamati di Timor Leste pada tahun 2016. Pada tahun 2023, Laos mengalami tingkat inflasi yang luar biasa sebesar 31.230 persen, yang menandakan momen penting dalam narasi ekonominya.

Penelitian ini mencakup serangkaian data yang terdiri dari 100 observasi yang berkaitan dengan variabel PDB. Nilai rata-rata variabel PDB berada pada angka 3.07, dengan standar deviasi yang sesuai sebesar 3.16. Variabel PDB mencapai titik terendahnya pada angka 1.45 miliar USD, angka yang secara khusus dikaitkan dengan Timor Leste pada tahun 2014. Pada tahun 2023, Indonesia mencapai tonggak penting dalam PDB-nya, mencapai angka 1.37 triliun USD.

Studi ini mencakup total 100 observasi mengenai variabel PMA. Nilai rata-rata (mean) variabel PMA dihitung sebesar 1.72, disertai dengan deviasi standar sebesar 3.19. Nilai terendah variabel PMA tercatat sebesar -4.29, yang diamati di Thailand selama tahun 2020. Sementara itu, nilai puncak untuk variabel PMA berada pada angka 1.75, khususnya yang tercatat di Singapura pada tahun 2023.

Studi ini mencakup total 100 observasi untuk variabel inflasi yang diambil dari data *Consumer Price Index* (CPI). Nilai rata-rata (mean) variabel inflasi berada pada angka 38.92, disertai dengan deviasi standar sebesar 17.03. Nilai terendah yang tercatat untuk variabel inflasi adalah sebesar 20,00, yang tercatat di Kamboja selama tahun 2018 dan 2019, serta di Myanmar pada tahun 2023. Sementara itu, nilai tertinggi yang tercatat untuk variabel GPA adalah sebesar 85.00, khususnya tercatat di Singapura selama tahun 2015, 2019, 2020, dan 2021.

**Tabel 3.** Hasil Uji Regresi Data Panel

		CEM	FEM	REM
C	<i>Coefficient</i>	5.4712	0.107888	-0.2756
	<i>t-Statistic</i>	2.7289	0.020312	-0.0843
	<i>Probability</i>	(0.0076)	(0.9838)***	(0.9329)
Indeks Persepsi Korupsi	<i>Coefficient</i>	0.3760	0.5155135	0.5776
	<i>t-Statistic</i>	9.0566	7.978361	10.6645
	<i>Probability</i>	(0.0000)	(0.0000)*	(0.0000)
Jumlah Penduduk	<i>Coefficient</i>	0.0053	0.148653	0.1027
	<i>t-Statistic</i>	0.4570	2.282749	4.6860
	<i>Probability</i>	(0.6487)	(0.0249)**	(0.0000)
Inflasi	<i>Coefficient</i>	-0.0276	-0.1642	-0.1605
	<i>t-Statistic</i>	-0.2973	-3.9679	-3.9447
	<i>Probability</i>	(0.7668)	(0.0002)*	(0.0002)
GDP	<i>Coefficient</i>	0.0102	-0.0256	-0.0197
	<i>t-Statistic</i>	3.6766	-7.2687	-7.1473
	<i>Probability</i>	(0.0004)	(0.0000)*	(0.0000)
PMA	<i>Coefficient</i>	0.0106	-0.0997	-0.0883
	<i>t-Statistic</i>	0.1186	-2.3859	-2.1369
	<i>Probability</i>	(0.9058)	(0.0193)**	(0.0352)
R-Squared		0.7750	0.969904	0.5970
Prob (F-statistic)		0.0000	0.0000	0.0000
Chow			0.0000	
Hausman			0.0003	

Standard errors in parentheses. \*\*\* p<0.01, \*\* p<0.05, \* p<0.1

Hasil Uji Chow Tabel 3 menunjukkan nilai probabilitas Chi-square sebesar 0.0000 yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 0.05 sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Nilai tersebut berimplikasi model *fixed effect* melampaui model *common effect*. Temuan uji Hausman yang diilustrasikan dalam Tabel 3 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0003, yang lebih rendah dari ambang signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian,  $H_0$  ditolak, dengan model efek fixed muncul sebagai pilihan yang optimal. Analisis hasil pengujian menunjukkan bahwa model yang paling tepat untuk menguji hubungan antara korupsi, jumlah penduduk, inflasi, PDB, dan PMA terhadap tingkat pengangguran, adalah model *fixed effect*.

## Pembahasan

Hasil pengujian *fixed effect* menunjukkan bahwa korupsi memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di ASEAN. Koefisien sebesar 0.5151 menunjukkan bahwa kenaikan korupsi sebesar 1% akan menyebabkan penurunan tingkat pengangguran sebesar 0.5151 poin. Penelitian ini sesuai dengan dugaan awal bahwa tingkat korupsi yang tinggi menambah tingkat pengangguran, utamanya di kawasan ASEAN.

Hasil temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Triatmono & Bawono (2023) dimana korupsi berkontribusi terhadap pengangguran dengan mendistorsi pasar tenaga kerja. Khusus di Indonesia, korupsi menghambat inovasi serta mengurangi investasi, sehingga menyebabkan tingkat pengangguran yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian W & Sheu (2015) menunjukkan adanya korelasi positif antara pertumbuhan korupsi dan pengangguran dalam jangka panjang, yang menunjukkan bahwa peningkatan korupsi dapat dikaitkan dengan peningkatan tingkat pengangguran. Korupsi sering kali mengakibatkan salah alokasi sumber daya, yang mengurangi prospek pekerjaan dan memperburuk tingkat pengangguran. Hal ini menggambarkan bagaimana korupsi dapat memperburuk kondisi ketenagakerjaan dengan menghambat investasi dan menghambat pertumbuhan ekonomi yang kuat. Sehingga sudah menjadi tindakan penting yang cepat dan efektif untuk memberantas korupsi. Satu-satunya cara untuk mengurangi prevalensi kejahatan ini adalah dengan menerapkan aturan yang ketat, memberikan hukuman berat bagi pelaku korupsi, dan mendorong keterbukaan serta tanggung jawab dalam pemerintahan (Triatmono & Bawono, 20223).

Hubungan yang penting dan bermakna secara statistik antara jumlah penduduk dan tingkat pengangguran. Dengan koefisien 0.1486, kenaikan jumlah penduduk sebesar 1.000.000 Jiwa setara dengan kenaikan tingkat pengangguran sebesar 0.1486%. Dampak dari pertumbuhan penduduk memang dapat memberikan hasil yang menguntungkan, sejalan dengan perspektif Malthus bahwa dinamika penduduk berperan dalam pengangguran, sebagaimana dikemukakan oleh Lindhiarta (2014). Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan kenaikan upah riil, perusahaan cenderung menurunkan permintaan tenaga kerja. Ketika pasokan tenaga kerja melampaui permintaan, ketidakseimbangan ini menyebabkan peningkatan angka pengangguran.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan di awal bahwa Populasi memiliki dampak positif terhadap pengangguran. Pada penelitian yang dilakukan oleh Patra et al., (2022) ditemukan pula hasil yang sama yaitu jumlah penduduk memiliki dampak negative terhadap pengangguran.

Hasil analisis menunjukkan korelasi negatif yang signifikan antara angka inflasi dan angka pengangguran. Dengan koefisien -0.1642, kenaikan 1% pada angka inflasi akan mengakibatkan penurunan angka pengangguran sebesar -0.1642%. Hasil dari pengujian ini sejalan dengan prinsip teori Phillips, yang menyatakan bahwa kenaikan inflasi dikaitkan dengan penurunan angka pengangguran (Phillips, 1958). Dalam upaya meningkatkan profitabilitas, organisasi akan meningkatkan upaya produksi mereka. Untuk memfasilitasi pertumbuhan ini, penting bagi perusahaan untuk mengamankan tenaga kerja yang kompeten, sehingga meningkatkan kesempatan kerja melalui inisiatif rekrutmen yang strategis. Penurunan angka pengangguran, yang dipengaruhi oleh meningkatnya inflasi, dapat dikaitkan dengan peningkatan investasi secara bersamaan. Interaksi ini menghasilkan lingkungan pasar di mana kenaikan harga mendorong terciptanya suasana yang menguntungkan bagi peluang investasi. Hal ini kemudian mendorong peningkatan produktivitas dan keterlibatan tenaga kerja (Sembiring dan Sasongko, 2019). Hasil pengujian ini



juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gómez & Irewole (2024) yang menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh negative terhadap pengangguran dalam jangka Panjang, khususnya di Afrika.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran menunjukkan hubungan negatif dan signifikan dengan koefisien sebesar  $-0,0256$ . Hal ini menunjukkan adanya penurunan tingkat pengangguran saat terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hasil pengujian ini selaras dengan teori yang diutarakan dalam hukum Okun (1962). Hukum tersebut menjelaskan hubungan terbalik yang ada antara tingkat pengangguran dan PDB riil. Peningkatan pengangguran biasanya sejalan dengan pertumbuhan PDB riil yang lambat. Biasanya, peningkatan pengangguran berkorelasi dengan perlambatan atau kontraksi dalam pertumbuhan PDB riil. Pemeriksaan ini berkaitan dengan hukum Okun, yang menyelidiki hubungan antara tingkat pengangguran suatu negara dan tingkat pertumbuhan PDB-nya. Selain itu pada Teori Agregat Demand juga dijelaskan bahwa ketika AD meningkat maka GDP riil juga akan mengalami peningkatan sehingga permintaan tenaga kerja akan mengalami kenaikan dan pengangguran akan turun.

Hasil penelitian Tama (2024) menunjukkan hubungan kausalitas dua arah antara korupsi dan pertumbuhan ekonomi per kapita, sedangkan tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi per kapita memiliki hubungan satu arah. Hal ini didukung dengan penelitian oleh Uddin & Rahman (2023) dimana dalam jangka panjang, korupsi memiliki dampak negatif terhadap GDP per kapita di negara-negara berkembang (Uddin & Rahman, 2023). Hasil penelitian ini juga menunjukkan korupsi mengurangi investasi dan memiliki efek negatif jangka panjang yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN. Hal ini menyiratkan tekanan ke atas tidak langsung terhadap pengangguran melalui pertumbuhan dan kapasitas investasi yang lebih rendah (Haldi, 2023).

Pada variabel PMA, terdapat hubungan terbalik yang signifikan antara penanaman modal asing langsung dan tingkat pengangguran di ASEAN. Hasil penelitian menunjukkan korelasi negatif yang signifikan, sejalan dengan prediksi yang ditetapkan dalam hipotesis awal. Peningkatan tingkat investasi dalam jangka waktu tertentu kemungkinan akan memengaruhi perluasan kesempatan kerja dan berkontribusi pada penurunan tingkat pengangguran. PMA memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pengangguran, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, karena merangsang pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja (Pangestu et al., 2023). Namun, keberadaan korupsi dapat menghambat PMA, sehingga membatasi potensi dampak positifnya dalam mengurangi pengangguran (Paais dkk., 2024).

### *Cross-Section Effect*

**Tabel 5.** *Cross-Section Effect*

Cross-section	Effects	Cross-section	Effects
Indonesia	-0.751995	Philipina	-0.268032
Kamboja	-0.404000	Singapura	1.206429
Laos	0.138103	Thailand	-0.288430
Myanmar	-0.281546	Timor Leste	0.416913
Malaysia	0.595127	Vietnam	-0.362569

Temuan yang diperoleh dari uji model efek tetap *cross-section* menjelaskan analisis tingkat pengangguran di negara-negara ASEAN. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di sepuluh negara ASEAN menunjukkan nilai positif dan negatif.

Singapura menunjukkan nilai positif paling signifikan pada 1.2064. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan 1% dalam tingkat pengangguran di ASEAN akan menyebabkan kenaikan 1.2064% dalam tingkat pengangguran Singapura. Data negara Laos menunjukkan nilai positif minimal, tercatat pada 0.1381. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan 1% dalam tingkat pengangguran di ASEAN akan menyebabkan kenaikan 0,1381% dalam tingkat pengangguran di Laos.

Nilai *cross-section effect* untuk Indonesia menunjukkan nilai negatif paling signifikan, tercatat pada  $-0.7519$ . Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan 1% dalam tingkat pengangguran di ASEAN berkorelasi dengan penurunan sekitar  $-0.7519\%$  dalam tingkat pengangguran Indonesia. Dan untuk

Filipina menunjukkan nilai negatif paling minimal, tercatat sebesar -0,2680. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan 1% dalam tingkat pengangguran di ASEAN berkorelasi dengan penurunan sekitar -0,2680% dalam tingkat pengangguran di Filipina.

## Kesimpulan dan Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa korupsi memiliki pengaruh yang positif terhadap jumlah pengangguran. Ketika terjadi korupsi sering kali mengarah pada alokasi sumber daya yang tidak tepat, sehingga proyek-proyek yang seharusnya menciptakan lapangan kerja tidak terlaksana dengan baik. Korupsi membuat investor ragu untuk menanamkan modal, karena risiko kehilangan uang atau sumber daya akibat korupsi. Hal ini mengurangi kesempatan kerja yang tersedia. Pemerintah harus berupaya menurunkan tingkat korupsi dan memperkuat tata kelola pemerintahan untuk meningkatkan investasi dan potensi pertumbuhan jangka panjang, sehingga mendukung penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan.

Jumlah penduduk memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Seiring dengan terus bertambahnya jumlah penduduk, permintaan akan pekerjaan akan meningkat, yang menyebabkan potensi penurunan ketersediaan lapangan kerja. Negara dengan kepadatan penduduk yang tinggi dituntut untuk menyediakan strategi penciptaan lapangan kerja yang terarah.

Tingkat inflasi memberikan dampak negatif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan persentase tingkat inflasi akan secara bersamaan merangsang peningkatan tingkat produksi. Seiring dengan kenaikan harga barang, produsen cenderung merespons dengan meningkatkan upaya produksi mereka, yang selanjutnya akan menyebabkan peningkatan kesempatan kerja dan permintaan yang lebih besar terhadap pekerja.

Hubungan antara PDB dan pengangguran dicirikan oleh dampak negatif yang signifikan, yang menunjukkan korelasi yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Tingkat PDB suatu negara yang tinggi memfasilitasi kemampuan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi secara lebih efektif. Pemerintah yang dicirikan oleh PDB yang kuat memiliki kapasitas untuk menciptakan kesempatan kerja baru yang dapat mengakomodasi mereka yang tidak memiliki pekerjaan. Akibatnya, seiring dengan peningkatan PDB, jumlah pekerjaan yang dihasilkan melalui inisiatif pemerintah meningkat, yang mengarah pada penyerapan tenaga kerja yang lebih besar dan selanjutnya penurunan tingkat pengangguran.

Penanaman modal asing memberikan pengaruh yang cukup besar dan merugikan terhadap tingkat pengangguran. Masuknya penanaman modal asing langsung ke suatu negara memainkan peran penting dalam mengurangi tingkat pengangguran saat ini. Penanaman modal ini tidak hanya meningkatkan tingkat produksi tetapi juga berfungsi sebagai saluran untuk transfer teknologi dari sumber-sumber asing ke negara tersebut. Penanaman modal asing langsung meningkatkan produktivitas organisasi dengan mengoptimalkan penggunaan tenaga kerja saat ini, sehingga memainkan peran penting dalam menurunkan tingkat pengangguran.

## Daftar Pustaka

- Agustin, E. B., Muljaningsih, S., & Asmara, K. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi foreign direct investment (FDI) di Singapura tahun 2004–2019. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 10(2), 105–112. <https://doi.org/10.35906/jc001.v10i2.778>
- Amir, M. S. (2009). *Ekonomi pembangunan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Gómez, M., & Irewole, O. E. (2024). Economic growth, inflation and unemployment in Africa: An autoregressive distributed lag bounds testing approach, 1991–2019. *African Journal of Economic and Management Studies*, 15(2), 318–330. <https://doi.org/10.1108/AJEMS-09-2022-0423>
- Haldi, M. (2023). Analisis kausalitas antara korupsi, investasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 7(3), 27044. <https://doi.org/10.22219/jie.v7i03.27044>

- Hendrawati, & Rahmitanti, D. (2023). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap gross domestic product (GDP) pada beberapa negara anggota ASEAN. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 1–12.
- Husna, P. A., & Nasir, M. (2024). The role of corruption, FDI, and unemployment in ASEAN-5 economic growth. *Grimsa Journal of Business and Economics Studies*, 1(2), 75–85. <https://doi.org/10.61975/gjbes.v1i2.28>
- Khan, M. A., & Pillay, R. (2019). The impact of corruption on poverty and income inequality in Africa. *International Journal of Social Economics*, 46(3), 386–398. <https://doi.org/10.1108/IJSE-10-2017-0458>
- Lindhiarta, A. (2014). Dinamika penduduk dan pengangguran: Perspektif teori Malthus. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(2), 145–156.
- Loganathan, N., Thirunaukarasu, S., & Mustafa, D. (2015). Pengaruh kestabilan ekonomi, aliran PMA dan globalisasi terhadap tren pengangguran ASEAN-3. *Journal of Southeast Asian Studies*, 20(1), 45–59.
- Mamo, D. K., Ayele, E. A., & Teklu, S. W. (2024). Modelling and analysis of the impact of corruption on economic growth and unemployment. *Operations Research Forum*, 5(2), 36. <https://doi.org/10.1007/s43069-024-00297-4>
- Okun, A. M. (1962). Potential GNP: Its measurement and significance. *Proceedings of the Business and Economic Statistics Section of the American Statistical Association*, 98–104.
- Othman, K., Mustapha, Y. A. A., Zakaria, Z., & Salehhin, M. A. (2024). Dynamics of youth unemployment in ASEAN-5 emerging economies through macroeconomic analysis. *Asian Journal of Empirical Research*, 14(3), 67–75.
- Oueghlissi, R., & Derbali, A. (2024). Democracy, corruption and unemployment: Empirical evidence from developing countries. *Journal of the Knowledge Economy*, 15(2), 7475–7496. <https://doi.org/10.1007/s13132-022-01162-2>
- Pangestu, B. A., Yohannes, G., & Putra, F. P. (2023). Pengaplikasian metode autoregressive distributed lag dalam analisis pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi dan PMA terhadap pengangguran di Indonesia. *Akuntansi* 45, 4(2), 297–315.
- Patra, G. D. B., Nuraini, I., & Fuddin, M. K. (2022). Faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di beberapa negara ASEAN. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 6(3), 409–420.
- Phillips, A. W. (1958). The relationship between unemployment and the rate of change of money wage rates in the United Kingdom, 1861–1957. *Economica*, 25(100), 283–299.
- Salsabilla, A. S., & Kusuma, H. (2024). Analisis determinan pengangguran: Studi kasus negara ASEAN-6 (Indonesia, Filipina, Laos, Malaysia, Vietnam, Thailand). *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 8(1), 1–14.
- Sari, A. P., & Hasmarini, M. I. (2023). Determinan tingkat pengangguran negara berkembang di ASEAN tahun 2017–2021. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 9264–9274.
- Sembiring, S., & Sasongko, G. (2019). Inflasi dan pengangguran di Indonesia: Analisis kurva Phillips. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 10(1), 15–28.
- Sisnita, A., & Prawoto, N. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Lampung (periode 2009–2015). *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 1(1), 1–7.
- Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi: Teori pengantar* (3rd ed.). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tanzi, V. (1998). Corruption around the world: Causes, consequences, scope, and cures. *IMF Staff Papers*, 45(4), 559–594.

- Tama, M. J. (2024). Interplay of investment dynamics and corruption on economic growth in Asia-Pacific nations. *International Journal of Economics & Business Administration*, 12(2), 141–161.
- Teece, D. J. (1982). Towards an economic theory of the multiproduct firm. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 3(1), 39–63. [https://doi.org/10.1016/0167-2681\(82\)90003-8](https://doi.org/10.1016/0167-2681(82)90003-8)
- Triatmanto, B., & Bawono, S. (2023). Korupsi dan pengangguran: Analisis dampak berantai terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 23(2), 210–225.
- Uddin, I., & Rahman, K. U. (2023). Impact of corruption, unemployment and inflation on economic growth: Evidence from developing countries. *Quality & Quantity*, 57(3), 2759–2779. <https://doi.org/10.1007/s11135-022-01482-y>
- W., I., & Sheu, O. A. (2015). Corruption and economic growth in Nigeria (1980–2013). *Artha – Journal of Social Sciences*, 14(4), 1–15. <https://doi.org/10.12724/ajss.35.1>